

MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL

Asyhabudin

IAIN Purwokerto

Abstract: The family is a mirror to society. We can see what has occurred and will occur in society by looking at families who live in the community. Advancement of a society is often caused by the advancement of families in the community. Vice versa, the backwardness of a society is a sign of the backwardness of families in the community. Family is the perfect university for the actors of various roles in public life. An ideal family is a *sakinah* family where *mawaddah* and *rahmah* are properly maintained and always preserved so that serenity and peace in the family is getting stronger. To keep the family being *sakinah*, in the perspective of social work, it needs three factors, namely congruent communication, the balance of relationships within the family system and the constant mutual efforts in giving goodness to each other in the family. Three experts in the disciplines of social work contribute ideas and concepts on this regards. The article attempts to describe the thinking of the experts to elaborate their thoughts briefly.

Keywords: Sakinah Family, Social Work

Abstrak: Keluarga merupakan cermin masyarakat. Kita bisa melihat apa yang sudah terjadi dan akan muncul di masyarakat dengan melihat keluarga-keluarga yang hidup dalam komunitas. Kemajuan masyarakat seringkali disebabkan oleh kemajuan keluarga. Sebaliknya, kemunduran masyarakat merupakan tanda kemunduran keluarga. Keluarga adalah tempat yang sempurna bagi aktor sosial untuk berkiprah di ruang publik. Keluarga yang ideal adalah keluarga *sakinah*, di mana *mawaddah* dan *rahmah* selalu dijaga dengan baik sehingga kedamaian dalam keluarga semakin kuat. Untuk menjaga keluarga agar tetap *sakinah*, dalam perspektif kerja sosial, dibutuhkan tiga faktor, yakni: komunikasi yang harmonis, keseimbangan hubungan dalam sistem keluarga dan saling berupaya untuk memberikan kebaikan bagi masing-masing anggota keluarga. Tiga tokoh dalam kerja sosial memberikan ide-ide dan konsep tentang persoalan ini yang didiskusikan dalam artikel ini secara mendalam.

Kata Kunci: Keluarga, Sakinah, Pekerjaan Sosial

PENDAHULUAN

Keluarga adalah miniatur sebuah masyarakat. Pola kepemimpinan dan hubungan di dalam sebuah keluarga merupakan bentuk kecil dari pola kepemimpinan dan hubungan di dalam sebuah masyarakat, baik pada lingkup kecil maupun pada lingkup besar.

Oleh karena itu, banyak orang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang bisa dilihat dari bagaimana kehidupannya di dalam keluarga. Seorang pemimpin yang hebat biasanya memiliki keluarga yang hebat pula. Seorang anak yang penuh cinta kasih biasanya memiliki keluarga yang penuh cinta kasih pula. Sebaliknya, seorang anak yang penuh amarah biasanya muncul dari keluarga yang juga penuh amarah.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak manusia. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mengenal dunia dan belajar bersosialisasi sebelum dia turun ke masyarakat dan bersosialisasi dengan orang dari berbagai latar belakang yang lebih beragam.

Untuk dapat menjalankan fungsi yang hebat semacam ini, diperlukan sebuah keluarga yang juga hebat, keluarga yang mampu memberikan ketenangan kepada para anggotanya, yang mampu memberikan kehangatan sehingga upaya belajar sang anak untuk bekal masa depannya bisa berjalan dengan baik.

Keluarga yang hebat semacam itu akan tercipta bila keharmonisan, ketenteraman dan ketenangan selalu dijaga. Keluarga yang hebat akan bisa didapatkan bila para anggotanya mampu menunjukkan sikap dan memiliki tata hubungan keluarga yang dibangun di atas rasa saling menghormati, saling mencintai dan saling menjaga serta saling melengkapi antar anggota keluarga.

Pendeknya, diperlukan sebuah keluarga ideal bila ingin membuat anak-anak mendapatkan bekal pelajaran yang bagus sebelum mereka terjun ke masyarakat. Karena sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab:

“Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.”¹

KELUARGA SAKINAH: KELUARGA IDEAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Konsep Islam tentang keluarga ideal tempat di mana kehangatan cinta dan kasih-sayang serta perhatian dan kepedulian dan sikap rela berkorban

dicurahkan oleh para anggotanya disebut dengan Keluarga Sakinah. Konsep keluarga sakinah didasarkan pada ayat al-Qur'an (QS. 30:21).

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Kata *sakinah* diderivasi dari kata *litaskunu* yang berasal dari kata dasar *sakana* yang artinya diam atau tenangnya sesuatu setelah bergolak.² Pemaknaan ini didasarkan pada pandangan bahwa secara fitrah umat manusia itu memiliki dorongan yang sangat kuat untuk berpasangan.³ Oleh karena adanya dorongan untuk berpasangan tersebut, maka perkawinan yang membuat seorang manusia memiliki pasangan yang bersifat sah akan membuatnya menjadi tenang setelah sebelumnya bergolak oleh dorongan-dorongan berpasangan yang menuntut untuk dipenuhi. Jadi, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu memberikan ketenangan kepada segenap anggotanya.

Rasa tenang atau tenteram (*sakinah*) ini berkaitan erat dengan dua kata kunci lain dalam konsep keluarga ideal di dalam Islam, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. Keduanya merupakan pilar yang membuat tegaknya sakinah di dalam keluarga. *Mawaddah* dan *rahmah* disebut oleh Quraish Shihab sebagai tali-temali yang mengikat erat atau yang menjadi perekat sebuah perkawinan sehingga tercipta sakinah di dalamnya.⁴

Mawaddah diartikan sebagai kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak jiwa.⁵ *Mawaddah* membuat jiwa orang-orang yang mencintai begitu lapang untuk menerima pasangannya dan juga dikosongkan dari kehendak yang buruk atas pasangannya. Sehingga dengan demikian, keluarga yang dipenuhi dengan *mawaddah* akan selalu diliputi dengan ketenangan dan ketenteraman karena para anggotanya memiliki kelapangan hati yang luas atas anggota yang lain dan juga dikosongkan dari kehendak buruk terhadap anggota yang lain.

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya.⁶ Dengan kata lain, *rahmah* adalah kondisi jiwa yang berupa kepedulian dan perhatian yang besar yang tercipta karena kasih sayang dari seseorang kepada orang lain. Oleh karena adanya *rahmah*, seorang suami akan bersedia menempuh kesulitan dan menghadapi resiko besar untuk memberikan kebahagiaan kepada istrinya dan untuk melindungi istrinya. Demikian

juga seorang istri kepada suami atau seorang ayah atau ibu terhadap anaknya ataupun sebaliknya.

Sebuah keluarga yang diliputi oleh *rahmah* akan menjadi keluarga yang tenang dan tenteram karena setiap anggotanya bersedia berkorban demi untuk kebahagiaan anggota lain dan bersedia membela dan melindungi anggota keluarga dari segala mara bahaya.

Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana cara pasangan suami istri agar mampu terus memupuk *mawaddah* dan *rahmah* di dalam kehidupan perkawinan mereka sehingga kemudian tercipta keluarga yang *sakinah*. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi pasangan suami istri agar mampu terus memupuk *mawaddah* dan *rahmah* di dalam rumah tangga mereka sehingga akan tercipta keluarga yang *sakinah*. Di dalam al-Qur'an, ada dua ayat yang memaparkan cara tersebut, yaitu di dalam surat an-Nisa³ ayat 19 dan al-Baqarah ayat 187. Di ayat yang pertama Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar mempergauli istrinya dengan baik. Sementara di ayat yang kedua Allah menyatakan bahwa suami dan istri bagaikan sepasang pakaian yang saling melengkapi dan menutupi keburukannya.

Di ayat yang pertama, perintah mempergauli pasangannya disampaikan untuk kaum laki-laki saja. Meskipun demikian, dengan memperhatikan ayat yang kedua di mana dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang saling melengkapi dan menutupi keburukan satu sama lain, maka dapat dikatakan bahwa perintah mempergauli dengan baik di ayat pertama juga berlaku untuk istri kepada suaminya.

Dari kedua ayat di atas, dapat ditarik satu pedoman bahwa untuk membangun keluarga sakinah maka pasangan suami-istri dan seluruh anggota keluarga lainnya harus menciptakan "tata hubungan rumah tangga yang baik dengan cara saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing serta saling memberi dukungan antar anggota keluarga secara timbal balik".

KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL

Dalam pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa ada dua pedoman penting yang diamanatkan oleh al-Qur'an agar pasangan suami-istri yang ingin membina keluarga yang sakinah mampu terus memupuk *mawaddah* dan *rahmah* di dalam rumah tangga mereka. Dua pedoman tersebut adalah mempergauli pasangan dengan dan baik dan sikap timbal balik untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing, yang jika digabungkan akan memun-

culkan satu konsep yaitu “tata hubungan rumah tangga yang baik antara suami dan istri (termasuk juga dengan anggota keluarga yang lain) dengan cara saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing serta saling memberi dukungan antar anggota keluarga secara timbal balik”.

Di bagian ini akan diuraikan konsep-konsep yang ditawarkan oleh para ahli dalam disiplin ilmu pekerjaan sosial terkait dengan pedoman di atas. Terkait dengan hal ini, ada tiga ahli disiplin ilmu pekerjaan sosial yang menawarkan konsep untuk menjaga tata hubungan timbal balik yang baik dalam keluarga. Menurut mereka, keluarga yang harmonis (sakinah) dapat dibangun melalui “*congruent communication*” (Virginia Satir), “*family system*” (Salvador Minuchin), dan “*family ledger*” (Ivan Boszormenyi-Nagi).

Congruent Communication

Virginia Satir menyatakan bahwa keharmonisan sebuah keluarga ditentukan oleh kadar komunikasi yang terbangun antar anggota keluarga. Sebuah keluarga akan menjadi harmonis dan menciptakan ketenangan dan ketenteraman bagi anggotanya bila komunikasi yang terbangun di dalam keluarga tersebut bersifat *congruent* (tersambung).⁷ Sebaliknya, bila komunikasi yang dibangun bersifat *incongruent*, maka dapat dipastikan anggota keluarga tersebut tidak akan mampu menciptakan ketenangan dan ketenteraman di dalam keluarga tersebut.

Terkait dengan kadar komunikasi antar anggota keluarga, Satir memperkenalkan lima jenis komunikator, di mana hanya satu di antaranya yang mampu menciptakan komunikasi yang *congruent*. Kelima jenis komunikator tersebut adalah *blamer*, *placater*, *computer*, *distracter* dan *leveller*.⁸

Blamer adalah komunikator yang selalu berupaya menjauhkan diri dari tanggung jawab dan melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Seorang *blamer* selalu ingin didengar dan tidak suka mendengarkan.⁹

Placater adalah kebalikan dari *blamer*. Komunikator tipe *placater* selalu siap untuk memikul tanggung-jawab dan kesalahan orang lain agar lawan bicaranya senang kepadanya. Dia bersedia terus menjadi pendengar meskipun tidak mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya.¹⁰

Computer adalah komunikator yang selalu menginginkan segala sesuatu tampil sempurna. Selalu ada yang kurang di dalam pandangannya. Saat berkomunikasi dengan orang lain, dia berupaya terus mengoreksi segala kekurangan lawan bicaranya.¹¹

Distracter adalah tipe komunikator yang bersikap masa bodoh dan seringkali berupaya mengalihkan topik pembicaraan ketika komunikasi sedang berlangsung. Pengalihan topik semacam ini biasanya dilakukan untuk menghindari diri dari posisi dipersalahkan atas kesalahan yang telah dibuat. Tipe komunikator semacam ini mirip dengan *blamer* dalam arti tidak mau memikul tanggung-jawab yang harus ditanggungnya. Bedanya adalah bahwa upaya menjauhkan diri dari tanggung jawab itu dilakukan dengan berupaya menghindari topik pembicaraan yang akan membuatnya harus bertanggung jawab, sementara *blamer* dengan menyalahkan lawan bicaranya.¹²

Keempat tipe komunikator di atas akan menciptakan komunikasi yang *incongruent*. Bila salah satu atau kedua pihak yang berkomunikasi memiliki salah satu tipe di atas, maka komunikasi yang dijalin tidak akan mampu membuat pesan tersampaikan secara jernih. Akibatnya, salah paham akan sering terjadi.

Komunikasi yang *congruent* akan terjadi hanya bila kedua pihak yang berkomunikasi merupakan tipe komunikator kelima, yaitu *leveller*. Tipe komunikator ini adalah komunikator yang memposisikan diri sejajar dengan lawan bicaranya, tidak merasa benar sendiri, tetapi juga tidak mau begitu saja mengalah demi menyenangkan lawan bicaranya.¹³ Komunikator tipe ini bukan perfeksionis, dalam arti selalu bisa memahami kekurangan lawan bicaranya, tetapi tidak masa bodoh terhadap kekurangan dan tetap fokus pada topik. Komunikasi yang dibangun oleh para *leveller* adalah komunikasi yang saling menghormati antar para pihak yang berkomunikasi, bisa memahami kekurangan pihak lain tetapi tetap tegas terhadap ketidakbenaran.

Keluarga sakinah bisa dibangun melalui komunikasi yang *congruent*. Sementara komunikasi yang *incongruent* sedikit demi sedikit akan menggerogoti *mawaddah* dan *rahmah* yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Ini dikarenakan tidak tersampainya pesan secara jelas kepada pihak lain serta potensi kesalahpahaman yang bisa ditimbulkan oleh komunikasi yang *incongruent*.

Family System

Dalam pekerjaan sosial dengan keluarga, selain menyarankan untuk memperbaiki pola komunikasi di dalam keluarga, Salvador Minuchin mengintroduksi konsep "*family system*" untuk melihat sumber dan juga solusi bagi persoalan yang dihadapi oleh sebuah keluarga.¹⁴

Menurutnya, di setiap keluarga terdapat satu hingga tiga *system* yang saling terkait dan bisa membuat keluarga tersebut harmonis atau, sebaliknya,

hancur. Ketiga sistem tersebut adalah *Spouse system*, *parental system* dan *sibling system*.¹⁵

Spouse system adalah sistem hubungan pasangan yang terdiri dari sepasang manusia yang sepakat untuk menjalani kehidupan bersama dalam sebuah rumah tangga (biasanya melalui pernikahan). Di dalam keluarga baru yang masih terdiri dari sepasang manusia memiliki *spouse system* ini. Tidak ada *system* lain yang tercipta di dalam keluarga tersebut selama belum ada orang lain (misalnya anak) yang menjadi anggota keluarga selain pasangan tersebut.

Parental system adalah sistem hubungan orang tua dan anak. Ketika sepasang manusia yang hidup bersama dalam sebuah keluarga tersebut memiliki anak, maka terciptalah *parental system*, yaitu tata hubungan antara *orang* tua dan anak. Sementara *Sibling System* adalah sistem hubungan antar saudara dalam satu keluarga, yakni hubungan antara kakak dan adik.

Pola hubungan antar sistem ini bersifat saling berkelindan. Artinya, setiap anggota keluarga terlibat dalam lebih dari satu sistem. Sebagian besar suami adalah juga seorang ayah. Sebagai suami dia terlibat dalam *spouse system*, sementara sebagai ayah dia terlibat dalam *parental system*. Demikian juga seorang istri yang sekaligus juga seorang ibu.

Seorang anak yang juga sekaligus seorang kakak atau adik juga terlibat dalam lebih dari satu sistem. Sebagai anak dia terlibat dalam *parental system*, sementara sebagai kakak atau adik dia terlibat dalam *sibling system*.

Bagaimana seorang anggota keluarga memainkan perannya di dalam sistem masing-masing akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana kondisi ketenangan dan ketenteraman sebuah keluarga. Contohnya, seorang ibu yang baru memiliki anak dan terlalu mencintai anaknya, sehingga sangat intens dalam memainkan perannya dalam *parental system* dan kurang intens dalam perannya sebagai istri di dalam *spouse system*, akan menimbulkan masalah dalam hal hubungannya dengan suaminya. Kondisi semacam ini kemudian akan menimbulkan kecemburuan seorang suami yang sekaligus ayah terhadap anaknya karena telah merampas perhatian yang selama ini diberikan oleh istrinya.

Minuchin menganjurkan agar setiap anggota keluarga menjaga keseimbangan dalam memainkan peran-peran ganda semacam ini, sehingga tidak menimbulkan masalah yang akan bisa menggerogoti *mawaddah* dan *rahmah* di dalam keluarga, yang pada akhirnya akan meruntuhkan ketenangan dan keharmonisan sebagai keluarga sakinah.

Dengan menjaga keseimbangan hubungan dalam berbagai sistem, akan tercipta tata hubungan timbal balik yang baik antar para anggota keluarga:

antara suami dan istri dalam *spouse system*, antara orang tua dan anak dalam *parental system* dan antara kakak dan adik dalam *sibling system*.

Di dalam al-Qur'an, ikatan dan hubungan keluarga disebut dengan kata *mitsaq*, yang berarti perjanjian yang kuat.¹⁶ Ini mengindikasikan bagaimana al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar memiliki komitmen yang kuat di tiap peran yang dimainkan dalam berbagai level sistem hubungan di dalam rumah tangganya. Sehingga dengan demikian, hubungan yang tercipta merupakan ikatan kuat yang tidak mudah terputuskan oleh guncangan-guncangan kecil yang melandanya.

Family Ledger

Ivan Boszormenyi-Nagi memperkenalkan konsep "*Family Ledger*" atau Buku Kas Keluarga dalam pekerjaan sosial level mezzo. Di dalam konsep ini, Boszormenyi-Nagi perjalanan hubungan antar anggota keluarga adalah seperti buku kas, di mana ada neraca antara debit dan kredit. Perbuatan baik salah satu anggota keluarga kepada anggota lain merupakan debit bagi catatan neraca orang tersebut dan kredit dalam catatan anggota lain yang mendapatkan perbuatan baik darinya.¹⁷

Neraca di dalam buku kas ini menurut Boszormenyi-Nagi harus selalu dalam kondisi seimbang antara debit dan kredit masing-masing orang. Jika tidak, maka hubungan antar anggota keluarga menjadi terganggu dan bisa mengancam keharmonisan bahkan hingga generasi selanjutnya.¹⁸

Contoh tentang neraca dalam buku kas ini adalah, bila seorang istri mengizinkan suaminya kuliah lagi, sehingga beberapa hal dalam rumah tangga yang biasanya dilaksanakan oleh suaminya harus ditanganinya, maka dia mencatatkan debit dalam Buku Kas keluarganya, sedangkan sang suami mencatatkan kredit.

Agar neraca seimbang, maka sang suami harus membalas pemberian izin istrinya tersebut dengan memberikan kesetiaan dan perhatian lebih, atau bahkan suatu hari nanti memberinya izin untuk kuliah. Kredit sang suami akan semakin besar bila dia justru memanfaatkan izin yang diberikan istrinya tersebut dengan justru menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Jadi, dalam konsep ini, ada timbal balik yang baik dalam tata hubungan antar anggota keluarga. Ketika salah satu mengalami kesulitan, maka anggota keluarga lainnya siap mendukung, dan sebaliknya, anggota keluarga yang dibantu harus memberikan suatu kebaikan lain kepada anggota keluarga yang membantu sebagai imbal balik.

Satu pelajaran bagus yang bisa dipetik dari konsep ini adalah bahwa setiap anggota keluarga akan merasa “berhutang” dan berkeinginan untuk membayar dengan kebaikan lain yang menurutnya dibutuhkan oleh anggota lain. Setiap orang ingin neraca Buku Kas Keluarga tersebut tetap dalam kondisi seimbang. Dengan demikian, hubungan keluarga akan terus terjaga dalam kondisi saling mendukung dan saling merasa perlu untuk memberikan kebaikan kepada anggota keluarga lainnya. Akibatnya, *mawaddah* dan *rahmah* akan senantiasa terjaga dan keluarga tersebut akan tetap berada dalam ketenangan dan ketenteraman sebagai sebuah keluarga sakinah.

KESIMPULAN

Keluarga sakinah memang merupakan tujuan yang didam-idamkan oleh setiap manusia di dalam kehidupannya. Ketika seseorang disibukkan oleh urusan pekerjaan atau urusan-urusan lain yang menguras energi dan pikirannya, maka pulang ke sebuah rumah yang membawa kedamaian dan ketenangan setelah selesai dengan pekerjaan atau urusan tersebut akan mengembalikan kembali kesegaran fisik dan pikirannya.

Keluarga sakinah yang berpilarkan *mawaddah* dan *rahmah* harus terus dijaga dengan cara menjaga tata hubungan timbal balik yang baik antar anggota keluarga. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjaga tata hubungan timbal balik tersebut.

Tiga ahli disiplin ilmu Pekerjaan Sosial –Virginia Satir, Salvador Minuchin dan Ivan Boszormenyi-Nagi— memberikan sumbangan pemikiran dan konsep-konsep terapi keluarga mereka untuk menjaga tata hubungan timbal balik yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi yang baik, yang dijalankan dengan saling menghargai dan memahami kekurangan masing-masing yang disertai ketegasan atas ketidakbenaran dari pemikiran Satir; penjagaan keseimbangan peran ganda yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga dari pemikiran Minuchin; serta kebaikan timbal balik yang direkam dalam Buku Kas Keluarga dari pemikiran Boszormenyi-Nagi, adalah beberapa hal yang bisa terus diupayakan guna untuk menjaga *mawaddah* dan *rahmah* di dalam keluarga sehingga keluarga sakinah akan tetap terjaga selamanya.

CATATAN AKHIR

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 253.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 192.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.* Hlm. 193.

⁵*Ibid.* Hlm. 208.

⁶*Ibid.* Hlm. 209.

⁷Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work* (California: Brooks/Cole Publishing, 1999), hlm. 192.

⁸*Ibid.*, hlm. 193.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴ Jan White “ Family Therapy” dalam Martin Davies (ed.), *The Blackkwell Companion to Social Work*, Second ed. (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002), hlm. 149.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 194-5.

¹⁶ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 183.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 197-8.

¹⁸*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Khayyal, Muhammad Abdul Hakim.
Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah.
Jakarta: Amzah, 2005.
- Jan, White. “ Family Therapy” dalam Martin Davies (ed.), *The Blackkwell Companion to Social Work*. Second ed. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- , *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Zastrow, Charles H. *The Practice of Social Work*. California: Brooks/Cole Publishing, 1999.